

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta

BPS Pipin Heriyanti adalah salah satu Bidan Praktek Swasta yang terletak di Jl. Prapanca no. 54 Kelurahan Gedongkiwo, Kecamatan Mantrijeron, Kota Yogyakarta bagian selatan. Dengan batas wilayah sebagai berikut; sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Kraton dan Kecamatan Ngampilan, sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Sewon dan Kabupaten Bantul, sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mergangsan, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Wirobrajan dan Kecamatan Kasihan.

BPS Pipin Heriyanti didirikan oleh bidan Pipin Heriyanti, Amd.keb pada tahun 1987 untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan fasilitas rumah bersalin dan layanan kebidanan umum. Setelah berdiri selama 23 tahun BPS Pipin Heriyanti semakin berkembang, fasilitas semakin ditingkatkan, dan pelayanan kebidanan semakin banyak macamnya. BPS Pipin Heriyanti memiliki fasilitas 3 buah kamar nifas, sebuah kamar bersalin, sebuah kamar periksa, dan sebuah ruang jaga bidan. Layanan kebidanan terdiri dari ANC, INC, PNC, KB, imunisasi, dan pelayanan balita sakit. BPS Pipin Heriyanti juga bekerja sama dengan dokter spesialis untuk sunat laser dan periksa USG.

Tenaga kerja yang dimiliki BPS Pipin Heriyanti saat ini ada 3 orang bidan dengan latar belakang pendidikan D III. BPS Pipin Heriyanti melayani masyarakat selama 24 jam setiap hari. Tarif yang dikenakan pada pasien relatif terjangkau oleh masyarakat. Jumlah akseptor di BPS Pipin Heriyanti sebanyak 3.337 pada tahun 2010. Saat ini rata-rata pengunjung BPS Pipin Heriyanti ada 20 pasien perhari.

2. Karakteristik Responden di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta

a. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, pekerjaan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan
di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2011

Pekerjaan	Frekuensi	Presentase (%)
Buruh	12	21,1
PNS	13	22,8
Swasta	32	56,1
Jumlah	57	100

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.1 menunjukkan bahwa pekerjaan responden yang paling banyak adalah swasta yaitu 32 responden atau 56,1%, sedangkan yang paling sedikit adalah buruh yaitu 12 responden atau 21,1%.

b. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, umur responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur
di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2011

Umur	Frekuensi	Presentase (%)
21-25	6	10,5
26-30	31	54,4
31-35	1	1,8
36-40	16	28,1
41-45	3	5,3
Jumlah	57	100

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa umur responden yang paling banyak adalah 26-30 tahun yaitu 31 responden atau 54,4%, sedangkan umur responden yang paling sedikit adalah 31-35 tahun yaitu sebanyak 1 responden atau 1,8%.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, tingkat pendidikan responden dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat
Pendidikan di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2011

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Presentase (%)
SD	2	3,5
SMP	12	21,1
SMA	35	61,4
PT	8	14
Jumlah	57	100

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar tingkat pendidikan responden adalah SMA yaitu 35 responden atau 61,4%, sedangkan tingkat pendidikan responden yang paling sedikit adalah SD yaitu 2 responden atau 3,5%.

3. Analisis Univariat

a. Peranan Suami dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peranan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.4
Distribusi Frekuensi Peranan Suami dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2011

Peranan Suami	Frekuensi	Presentase (%)
Berperan	25	43,9
Tidak Berperan	32	56,1
Jumlah	57	100

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan tabel 4.4 dapat diketahui bahwa peranan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi sebagian besar adalah tidak berperan yaitu 32 responden atau 56,1%

b. Perilaku Pengambilan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perilaku pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi dapat didiskripsikan sebagai berikut:

Tabel 4.5
Distribusi Frekuensi Perilaku Pengambilan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2011

Perilaku	Frekuensi	Presentase (%)
Positif	27	47,4
Negatif	30	52,6
Jumlah	57	100

Sumber: Data Primer, 2011

Berdasarkan Tabel 4.5 menunjukkan bahwa sebagian besar suami dengan perilaku pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi negatif yaitu sebanyak 30 responden atau 52,6%.

4. Analisis Bivariat

Hubungan peranan suami dengan perilaku pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2011, dapat dideskripsikan pada tabel silang di bawah ini:

Tabel 4.6
Tabulasi Silang Hubungan Peranan Suami dengan Perilaku Pengambilan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2011

Peranan Suami	Negatif		Positif		Total		p value
	f	%	f	%	f	%	
Tidak Berperan	23	40,4	9	15,8	32	56,1	0,001
Berperan	7	12,3	18	31,6	25	43,9	
Total	30	52,6	27	47,4	57	100	

Sumber: Data Primer, 2011

Tabel 4.6 menunjukkan sebagian besar responden tidak berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi dan berperilaku negatif dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 23 responden atau 40,4%. Sedangkan responden yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi dan berperilaku positif dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 18 responden atau 31,6%.

Untuk mengetahui apakah ada hubungan peranan suami dengan perilaku dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi di BPS

Pipin Heriyanti Yogyakarta, telah dilakukan uji statistik menggunakan uji *Chi Square* dengan *SPSS for window versi 17.0*.

Tabel 4.7
Keeratan Hubungan Peranan Suami dengan Perilaku Pengambilan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi Di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta

	Value	Approx. Sig.
Nominal by Nominal Contingency Coefficient	.400	.001
N of Valid Cases	57	

Berdasarkan hasil pengujian dengan *SPSS for window versi 17.0* pada *Asymp. Sig. (2-sided)* didapatkan nilai sebesar 0,001 sehingga lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan peranan suami dengan perilaku dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta.

Untuk mengetahui kekuatan hubungan tersebut dilakukan dengan melihat nilai dari koefisien kontingensi. Berdasarkan hasil analisis dengan *SPSS for window versi 17.0* nilai kontingen koefisiensi (*contingency coefficient*) diperoleh nilai sebesar 0,400. Angka hasil pengujian tersebut kemudian dibandingkan dengan tabel pedoman interpretasi koefisien kontingensi. Dari pembandingan tersebut (0,400) terdapat diantara 0,400 – 0,599 yang berarti dapat disimpulkan bahwa ada hubungan sedang antara peranan suami dengan perilaku dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta tahun 2011.

B. Pembahasan

1. Peranan Suami dalam Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 32 responden atau 56,1%, sedangkan yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 25 responden atau 43,9%.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang tidak berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi. Data pada penelitian diperoleh bahwa sebagian responden tidak berperan atau menjawab tidak tepat pada kuesioner item nomor 4, nomor 10 dan nomor 19. Hal ini menunjukkan kebanyakan responden tidak memiliki peran dan kesadaran dalam menyarankan dan memberikan pilihan kepada istri tempat pelayanan yang baik untuk pemakaian alat kontrasepsi, sebagian besar suami tak mengetahui jadwal kunjungan ulang istri dalam ber-KB, serta kebanyakan suami tidak mempertanyakan kepada istri tentang pemilihan alat kontrasepsi yang dipakainya sudah tepat atau belum.

Menurut BKKBN (2004) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi rendahnya peranan suami dalam pemilihan alat kontrasepsi adalah kurangnya pengetahuan pria tentang kontrasepsi dan kesadaran pria terhadap KB rendah. Hal ini dapat disebabkan oleh pengaruh tingkat pendidikan, pekerjaan, keterpaparan media massa, dan faktor kondisi lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pendidikan sebagian responden adalah SMA yaitu sebanyak 35 responden atau 61,4%. Tingkat pendidikan SMA merupakan tingkat pendidikan yang cukup tinggi namun hal ini ternyata tidak mempengaruhi peran responden dalam pemilihan alat kontrasepsi. Sebagian besar pekerjaan responden adalah swasta. Pekerjaan ini membutuhkan banyak waktu untuk melakukannya sehingga kemungkinan suami tidak begitu punya cukup waktu untuk memperhatikan masalah alat kontrasepsi istri. Keterpaparan media masa dan pengaruh lingkungan juga merupakan hal yang mempengaruhi peran suami. Lingkungan dan media masa yang responden hadapi setiap hari yang tidak memperhatikan masalah alat kontrasepsi akan cenderung mempengaruhi suami untuk tidak ambil peduli masalah alat kontrasepsi istri.

Partisipasi suami dalam KB merupakan tanggung jawab suami dalam kesertaan KB serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, pasangan dan keluarganya. Bentuk partisipasi atau peran suami tersebut adalah sebagai motivator, merencanakan jumlah anak, peran suami dalam memilih salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan. Peran suami dalam pemilihan alat kontrasepsi meliputi dukungan dan memberikan kebebasan kepada isteri untuk menggunakan kontrasepsi seperti peranan memilih kontrasepsi yang cocok yaitu kontrasepsi yang sesuai dengan keinginan dan kondisi istrinya, membantu istrinya dalam menggunakan kontrasepsi secara benar, seperti mengingatkan saat

minum pil KB, dan mengingatkan istri untuk kontrol, membantu mencari pertolongan bila terjadi efek samping maupun komplikasi dari pemakaian alat kontrasepsi, mengantar istri ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk kontrol atau rujukan, mencari alternatif lain bila kontrasepsi yang digunakan terbukti tidak memuaskan, membantu menghitung waktu subur, apabila menggunakan metode pantang berkala, serta menggantikan pemakaian kontrasepsi bila keadaan kesehatan istri tidak memungkinkan (BKKBN, 2004).

2. Perilaku Pengambilan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berperilaku negatif dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi lebih banyak dari keseluruhan responden yaitu 30 responden atau 52,6%, sedangkan yang berperilaku positif dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi yaitu sebanyak 27 responden atau 47,4%.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak didapatkan responden yang berperilaku negatif dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi. Data pada penelitian diperoleh bahwa sebagian besar responden berperilaku negatif atau menjawab tidak tepat pada kuesioner item nomor 7, nomor 10 dan nomor 17. Hal ini menunjukkan kebanyakan responden tidak turut serta mencari informasi tentang ragam alat kontrasepsi yang digunakan istri, suami tidak mendampingi istri ketika bidan memberikan konseling tentang alat

kontrasepsi, dan sebagian besar responden tidak mempedulikan dengan alat kontrasepsi yang akan digunakan istri.

Menurut Notoatmodjo (2010), faktor yang dapat mempengaruhi dalam hal perilaku suami dalam pemilihan alat kontrasepsi ini adalah faktor sosio psikologis yang meliputi sikap, emosi, kepercayaan, kebiasaan dan kemauan. Sikap merupakan kesiapan tatanan saraf (*neural setting*) sebelum memberikan respon konkrit. Sikap suami yang negatif terhadap alat kontrasepsi kemungkinan dapat mengakibatkan suami tidak akan ambil peduli dalam pemilihan kontrasepsi. Emosi merupakan gejala-gejala kesadaran dalam berperilaku. Emosi yang baik dapat berfungsi sebagai pembangkit perilaku dan pembawa informasi untuk melakukan sesuatu, sedangkan emosi yang tidak baik dalam hal kontrasepsi dapat mengurangi semangat untuk berperilaku positif dalam pemilihan alat kontrasepsi sehingga segala informasi mengenai kontrasepsi akan dianggap sesuatu yang tidak penting dan tidak untuk diperhatikan.

Kepercayaan dan kebiasaan termasuk faktor yang mempengaruhi perilaku. Kepercayaan suami yang menganggap alat kontrasepsi merupakan suatu hal tidak boleh dipakai atau bertentangan dengan suatu ajaran agama, maka hal ini dapat berpengaruh membentuk perilaku negatif pada pemilihan alat kontrasepsi. Sedangkan kebiasaan merupakan akibat dari pengaruh perilaku lama atau akibat dari kepercayaan. Kebiasaan suami pada lingkungan lama yang tak pernah

memperhatikan tentang alat kontrasepsi dapat menyebabkan suami terus mengikuti kebiasaan tersebut sehingga cenderung mengabaikan pemilihan alat kontrasepsi yang dipakai istri. Faktor lain yang dapat mempengaruhi perilaku adalah kemauan. Kemauan suami yang memang tidak berkeinginan untuk tidak memperhatikan tentang alat kontrasepsi maka akan mengakibatkan perilakunya menjadi negatif terhadap pemilihan alat kontrasepsi sehingga suami cenderung menyerahkan masalah alat kontrasepsi ini menjadi urusan istri saja. Kebiasaan merupakan aspek perilaku manusia yang menetap, berlangsung secara otomatis, dan tidak direncanakan. Kebiasaan merupakan hasil yang berlangsung dalam waktu yang lama atau sebagai reaksi khas yang diulangi berkali – kali, sedangkan kemauan sebagai dorongan tindakan yang merupakan usaha orang untuk mencapai tujuan. Kemauan merupakan hasil keinginan untuk mencapai tujuan tertentu yang begitu kuat. (Notoatmodjo, 2010).

3. Hubungan Peranan Suami Dengan Perilaku Pengambilan Keputusan Pemilihan Alat Kontrasepsi

Berdasarkan tabel silang responden yang tidak berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi cenderung berperilaku negatif dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi, sedangkan responden yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi cenderung berperilaku positif dalam pengambilan keputusan alat kontrasepsi. Hal tersebut menunjukkan adanya kecenderungan peranan suami dalam pemilihan alat

kontrasepsi berhubungan dengan perilaku dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi. Kecenderungan dan hubungan itu telah dibuktikan dengan *Che Square* menggunakan *SPSS for window versi 17.0* yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara peranan suami dengan perilaku dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi di BPS Pipin Heriyanti Yogyakarta Tahun 2011.

Hasil penelitian yang dilakukan Faridah (2008) dengan judul “Hubungan antara Dukungan Suami dengan Pemilihan Metode Kontrasepsi Pasca Persalinan di RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta Tahun 2008” menunjukkan hasil yang hampir sama dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu ada hubungan antara dukungan suami dengan pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan. Faridah (2008) menyatakan bahwa suami yang memiliki dukungan positif terhadap kontrasepsi akan cenderung ikut berperilaku positif dalam pemilihan metode kontrasepsi pasca persalinan. Sedangkan pada penelitian ini mendapatkan hasil bahwa suami yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi cenderung berperilaku positif dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi.

Suami yang berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi akan memiliki kepedulian terhadap permasalahan tentang alat kontrasepsi yang dipergunakan istri sehingga akan menimbulkan perilaku positif dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi tetapi suami yang tidak berperan dalam pemilihan alat kontrasepsi tidak akan memiliki

kepedulian terhadap permasalahan tentang alat kontrasepsi yang dipergunakan istri sehingga cenderung berperilaku negatif dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi.

Suami yang tidak memiliki peran dalam pemilihan alat kontrasepsi adalah salah satu penyebab perilaku negatif suami dalam pengambilan keputusan pemilihan alat kontrasepsi. Tidak berperannya suami ini dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan informasi tentang alat kontrasepsi serta kesadaran suami terhadap KB yang rendah.

C. Keterbatasan Penelitian

Penulis menyadari penelitian ini belum sempurna, sebab walaupun penelitian ini telah dilakukan secara optimal dengan menekan seminimal mungkin kesalahan yang terjadi namun faktor kesalahan manusia tidak dapat dihindari. Keterbatasan penelitian ini adalah:

1. Instrument penelitian hanya berupa kuesioner tertutup, sehingga diperlukan pengambilan data dengan menggunakan instrument yang lebih kuat dan lebih baik seperti kuesioner terbuka atau wawancara untuk mendapatkan data yang lebih mendalam.
2. Pengambilan data pada responden dilakukan pada waktu yang sama sehingga penelitian yang dilakukan memperoleh hasil yang kurang maksimal.
3. Masih ada variabel pengganggu yaitu faktor kesehatan dan faktor metode kontrasepsi yang tidak dikendalikan.